

ASPEK SOSIAL BUDAYA NASKAH DRAMA “SANG MANDOR”
KARYA RAHMAN ARGE
SOCIAL CULTURAL ASPECTS OF DRAMA “SANG MANDOR”
BY RAHMAN ARGE

Irwan

Universitas Sawerigading Makassar
Jalan Kande No. 127, Bontoala, Makassar, 90213
Pos-el: irwanunsa212@gmail.com

Diterima: 13 Juli 2018; Direvisi: 27 September 2018; Disetujui: 30 November 2018

ABSTRACT

This study aims to reveal the socio-cultural aspects in the drama “Sang Mandor” by Rahman Arge. The research method used in studying the drama script is a qualitative descriptive method. The study results indicate that Rahman Arge in his drama script raised the cultural of the Bugis/Makassar people. The foreman has such a hard character. In his illness, the foreman still wanted to sail as a boat foreman. These characters are the characteristic of Bugis/Makassar people, namely: arrogant, vibrant, often fire up, and sometimes do not see what and who. However, Makassar and Bugis people in tranquility can receive good and beautiful things. The Bugis/Makassar people have characters of firm, brave, and are willing to bear all the consequences of their own words and actions. The reality of life depicted in the drama script of the “Sang Mandor” by Rahman Arge began to fade in the Bugis/Makassar community currently, the cultural values also began to change. The changes are caused by external cultural influences that enter into Bugis/Makassar culture.

Keywords: drama script, foreman, social culture.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkap aspek sosial budaya dalam naskah drama Sang Mandor karya Rahman Arge. Metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji naskah drama tersebut adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Rahman Arge dalam naskah dramanya mengangkat budaya orang Bugis/Makassar. Sang Mandor mempunyai karakter yang begitu keras. Dalam sakitnya, sang Mandor masih ingin berlayar sebagai mandor kapal. Karakter tersebut merupakan ciri khas orang Bugis/Makassar, yakni: angkuh, bergelora, acapkali menyala, dan kadang-kadang tidak memandang apa dan siapa. Akan tetapi, orang Makassar dan Bugis dalam ketenangan dapat menerima hal yang baik dan indah. Orang Bugis/Makassar mempunyai karakter tegas, berani, dan bersedia memikul segala konsekuensi dari setiap kata dan perbuatannya. Realita kehidupan yang digambarkan dalam naskah drama Sang Mandor karya Rahman Arge mulai pudar pada masyarakat Bugis/Makassar saat ini, nilai-nilai budaya pun mulai bergeser. Pergeseran ini disebabkan oleh pengaruh budaya luar yang masuk dalam budaya Bugis/Makassar.

Kata Kunci: naskah drama, Sang Mandor, sosial budaya.

PENDAHULUAN

Penerbitan sastra drama di Indonesia pada awalnya tidak menyetujui adanya penerbitan karya sastra yang lain. Hal itu disebabkan tradisi teater tradisional Indonesia tidak menganut sastra drama atau naskah drama. Masyarakat lebih mengenal drama sebagai pertunjukan (bukan karya sastra). Di Indonesia naskah drama mulai dikenal sejak abad ke 19 dari

kalangan masyarakat Belanda dan Tionghoa. (Rahardjo,1986: 27).

Penelitian adalah proses pencarian sesuatu hal secara sistematis dalam waktu yang lama (tidak hanya selintas) dengan menggunakan metode ilmiah serta aturan-aturan yang berlaku agar penelitiannya maksimal dan dapat dipahami oleh masyarakat luas. Dibutuhkannya pemahaman masyarakat terhadap karya sastra drama yang dihasilkan pengarang maka

penelitian ini menggunakan metode penelitian sosiologi sastra drama.

Drama mempunyai dua dimensi, yaitu dimensi sastra pada satu sisi dan dimensi seni pertunjukan pada sisi lainnya. Kedua dimensi ini merupakan suatu totalitas yang saling berkaitan dengan dimensi yang satu mendukung dimensi yang lain. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji naskah drama *Sang Mandor* karya Rahman Arge dengan melihat satu sisi dari segi dimensi sastra pada naskah dan seni pertunjukan dalam pementasan.

Setiap penulis mempunyai gaya yang berbeda dengan penulis lainnya. Salah satu penulis drama yang mempunyai ciri yang kuat adalah Rahman Arge. Karirnya di kesenian berawal dari menekuni seni lukis, namun sejak 1955 ia kemudian tertarik pada bidang sastra. Aktivitasnya ditambah lagi dengan menjadi sutradara drama yang berkali-kali menampilkan diri dan karyanya di Taman Ismail Marsuki. Karya-karya tulisannya berupa esai, naskah drama, dan kritik film. Karya dramanya yang sering dipentaskan adalah *Sang Mandor*, *Kenduri*, *Pembenci Matahari*, dan *I Tolok*. Buku-bukunya yang pernah terbit antara lain : *Ulat Bosnia* (DKM, 1993); *Jalanan Tiga Orang* (DKM); *Antologi Puisi Ombak Makassar* (DKSS, 2002); *Antologi Lima Drama Pilihan* (LEPS, 2002). Sebagai teaterawan, mendapat hadiah seni dari Pemerintah Republik Indonesia tahun 1977. Dibidang film lelaki berkumis tebal ini menerima penghargaan Piala Citra sebagai aktor pemeran pembantu terbaik, dalam Festival Film Indonesia (FFI) tahun 1990. Kelebihan pengarang lewat karyanya selalu mengungkap fenomena kehidupan manusia, yakni berbagai peristiwa dalam kehidupan yang banyak mengandung fakta-fakta sosial.

Sebuah karya fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut yang kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya.

Penelitian terhadap naskah drama *Sang Mandor* karya Rahman Arge diharapkan mempunyai tujuan sebagai berikut, mengungkapkan makna aspek sosial budaya naskah drama *Sang Mandor* karya Rahman Arge.

LANDASAN TEORI

Drama

Salah satu karya sastra yang digunakan untuk dipentaskan adalah drama. Harianto (dalam Endraswara, 2007) mengemukakan bahwa drama adalah karya sastra berupa cerita melalui dialog para tokoh. Istilah drama berasal dari Yunani yaitu *draomai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, beraksi, dan sebagainya (Harymawan, 1993). Oleh dari itu, seseorang yang ingin menikmati dan memahami karya sastra drama harus dengan menontonnya. Drama dapat diwujudkan dengan berbagai media: di atas panggung, film, dan atau televisi. Drama juga terkadang dikombinasikan dengan musik dan tarian, sebagaimana sebuah opera. Hal ini sesuai dengan pendapat Balthazar Verhagen (dalam Harymawan, 1993) drama adalah suatu kesenian menggerakkan tubuh yang dimaksudkan untuk melukiskan sifat dan sikap manusia. Drama sering dihubungkan dengan teater.

Naskah diartikan sebagai bentuk tertulis dari suatu drama (Wijaya, 2007). Sebuah naskah walaupun telah dimainkan berkali-kali, dalam bentuk yang berbeda-beda, naskah tersebut tidak akan berubah mutunya. Sebaliknya sebuah atau beberapa drama yang dipentaskan berdasarkan naskah yang sama dapat berbeda mutunya. Hal ini tergantung pada penggarapan dan situasi, kondisi, serta tempat di mana dimainkan naskah tersebut. Sebuah naskah yang baik harus memiliki tema, pemain/lakon dan plot atau rangka cerita. Mempelajari naskah drama dapat dilakukan dengan cara mempelajari dengan seksama kata-kata, ungkapan, kalimat atau pernyataan tertentu yang dipergunakan oleh pengarang dalam naskah drama yang ditulisnya. Memang penonton mungkin tidak pernah membaca sendiri dialog dalam naskah. Mereka mendengarkan dialog diucapkan oleh

aktor di panggung. Berdasarkan beberapa teori tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa drama adalah sebuah lakon atau cerita berupa kisah kehidupan dalam dialog dan lakuan tokoh berisi konflik manusia. Drama sebagai karya sastra dapat dibedakan menurut dua penggolongan mendasar yaitu drama sebagai sastra lisan dan drama sebagai karya tulis. Sebagai sastra lisan drama adalah teater, sedang drama sebagai karya tulis adalah peranan naskah terhadap komunikasi drama itu sendiri. Dalam hal ini lebih ditekankan aspek pembaca drama daripada penonton, dan merubah pendekatan yang berorientasi kepada aktor ke pendekatan yang berorientasi terhadap naskah.

Istilah bentuk-bentuk drama ialah usaha mengelompokkan drama atau teater berdasarkan isi lakonnya. Isi lakon teater atau drama dapat dibedakan dalam tiga macam, yaitu : a. Drama tragedi, b. Drama komedi, c. Drama ragedi-komedi. (Suprianto, 1980)

Pendekatan Strukturalisme

Srukturalisme berpandangan bahwa untuk menanggapi karya sastra secara objektif haruslah berdasarkan teks karya sastra drama itu sendiri. Pengkajian hendaknya diarahkan pada bagian-bagian karya sastra dalam menyangga keseluruhan, dan sebaliknya bahwa keseluruhan itu sendiri terdiri dari bagian-bagian. Strukturalisme memasukkan gejala kegiatan atau hasil kehidupan (termasuk sastra) ke dalam suatu kemasyarakatan, atau “sistem makna” yang terdiri dari struktur yang mandiri dan tertentu dalam antarahubungan (Harymawan, 1993). Dalam menganalisis secara struktural, penelitian ini hanya membatasi pada unsur-unsur dalam drama yaitu tema, alur, perwatakan, latar, dan amanat yang ada pada naskah itu terkait dengan persoalan yang diangkat, yaitu aspek sosial. Unsur-unsur naskah drama bisa dilihat dari dua sisi, pertama dari sisi fisik : judul, prolog, dialog, *autodirection*, adegan, babak, epilog, dramatik person; kedua dari sisi psikis: Tema, Plot/alur cerita, perwatakan, latar, dan amanat (Harymawan, 2007). Pembahasan

struktur naskah drama *Sang Mandor* karya Rahman Arge mencakup tema, penokohan, plot, latar, dan amanat. Karena kelima unsur tersebut terlihat jelas dan menunjang cerita dalam naskah drama *Sang Mandor*.

a). Tema

Setiap karya sastra fiksi pasti mengandung atau menawarkan suatu tema. Namun, mengetahui tema suatu cerita, bukanlah hal yang mudah. Tema harus dipahami atau ditafsirkan, melalui cerita-cerita atau unsur-unsur lain yang membangun cerita. Stanton (dalam Margono, 2004) mengartikan tema sebagai makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara yang sederhana. Tema, menurutnya, kurang lebih dapat bersinonim dengan ide utama (*central idea*) dan tujuan utama (*central purpose*). Tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup yang melatarbelakangi penciptaan karya drama. Karena karya drama merupakan refleksi kehidupan masyarakat, maka tema yang diungkap dalam karya sastra biasanya sangat beragam. Tema bisa berupa persoalan moral, etika, sosial budaya, teknologi, dan tradisi yang terkait erat dengan masalah kehidupan, tetapi tema bisa berupa pandangan pengarang dalam menyiasati persoalan yang muncul. Dengan demikian, untuk menemukan tema sebuah karya fiksi pembaca harus menyimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu saja.

b). Penokohan

Menurut Jones (Margono, 2004) Penokohan adalah pelukisan yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Untuk membuat tokoh-tokoh karya sastra meyakinkan, pengarang harus melakukan observasi secara cermat terhadap kehidupan tokoh-tokoh yang diceritakannya itu. Pengarang harus melengkapi diri dengan pengetahuan yang luas dan dalam tentang sifat, tabiat manusia serta kebiasaan bertindak dan berujar dalam lingkungan masyarakat yang hendak digunakannya sebagai latar. Istilah penokohan lebih luas

pengertiannya dari tokoh dan perwatakan, sebab hal itu sekaligus mencakup masalah sikap tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyarankan pada teknik pewujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

c). Plot atau Alur

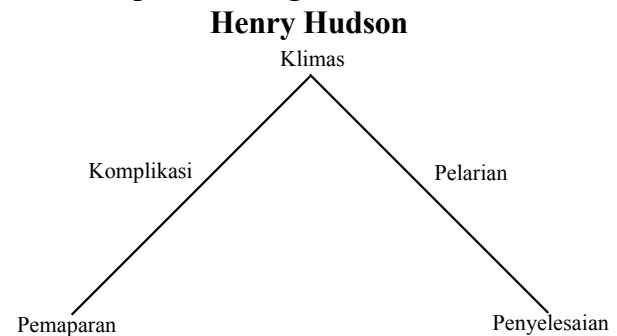
Stanton (dalam Harymawan, 2007) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain. Peristiwa terjadi karena adanya aksi atau aktivitas yang dilakukan oleh tokoh cerita, baik yang bersifat fisik maupun batin. Alur merupakan cerminan bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam tindakan, berpikir, merasa, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Namun, tidak dengan sendirinya semua tingkah laku kehidupan manusia boleh disebut plot. Tasrif membedakan tahapan plot menjadi lima bagian. Kelima bagian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tahap Pemaparan, tahap pemaparan adalah tahap yang berisi pelukisan dan pengenalan latar dan tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal dan lain-lain. 2. Tahap komplikasi (*Tahap Generating Circumstances*), tahap komplikasi yaitu suatu tahap di mana masalah-masalah dan peristiwa yang menyangkut terjadinya konflik itu akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya. 3. Tahap klimaks, Tahap klimaks adalah tahap konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita makin mencekam dan menegangkan. Konflik terjadi secara internal, eksternal, ataupun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antara kepentingan masalah dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tidak dapat dihindari. 4.

Tahap Pelarian (*antiklimaks*), tahap antiklimaks yaitu suatu tahap konflik dan atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang dijalankan dan atau ditampilkan para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita menjadi konflik utama. 5. Tahap Penyelesaian (*Tahap Denouement*), tahap penyelesaian yaitu tahap konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik lain, subkonflik, atau konflik-konflik tambahan jika ada, juga diberi jalan keluar, cerita pun diakhiri. (Harymawan, 2007).

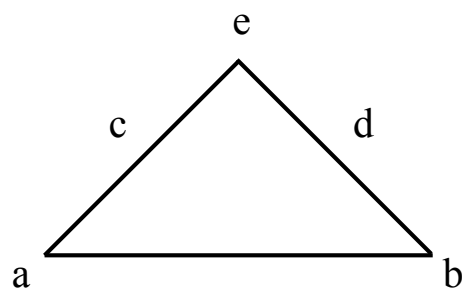
Gambar plot dramatik klasik (Aristoteles)

Gambar perkembangan konflik menurut W.



Keterangan Gambar :

a. Eksposisi



b. Insiden permulaan

c. Pertumbuhan konflik

d. Krisis dan titik balik

e. Penyelesaian

f. Katastrofe

Teori tentang struktur Adhy Asmara (1983) dalam bukunya mengatakan, struktur yang dihubungkan secara klasik dengan tragedi-tragedi. Sebab suatu bentuk tragedi selalu

berhubungan dengan konflik, kritikus-kritikus tempo dulu berpendapat bahwa drama-drama tersebut sebagai masalah-masalah rumit yang terpisah dan tak terpisahkan. Bagian terbesar usaha drama tersebut akan menunjukkan aspek yang terkait karena biasanya mengembangkan ke arah suatu masalah yang pelik dalam bencana untuk jangka waktu yang dipertimbangkan lebih lama dan bukan menyingkat drama tersebut.

d). Latar

Hendrapati (dalam Harymawan, 2007) mengatakan bahwa latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Ada tiga macam, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat adalah latar yang menyarankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu adalah latar yang berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Latar sosial menyarankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

e). Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca lewat karya drama (Endraswara, 2007). Pesan itu dapat tersirat dan tersurat. Pembaca yang jeli akan mampu mencari pesan yang terkandung dalam karya drama. Dalam naskah drama, pesan dapat disampaikan melalui percakapan antartokoh atau perilaku setiap tokoh.

Pendekatan Sosiologi Sastra Drama

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra drama. Sosiologi menelaah gejala-gejala yang wajar dalam masyarakat, lembaga-lembaga

kemasyarakatan, dan kebudayaan. Sosiologi adalah sebuah studi yang ilmiah dan subjektif mengenai manusia dalam masyarakat, sosiologi sastra drama adalah ilmu yang membahas hubungan antara pengarang, masyarakat dan karya sastra. Selanjutnya, ia menjelaskan bahwa melalui sosiologi sastra drama, kita dapat menganalisis apakah latar belakang sosial pengarang menentukan isi karangan dan apakah dalam karya-karyanya pengarang mewakili golongannya (Endraswara, 2007). Karya sastra drama merupakan potret kehidupan masyarakat dan kenyataan sosial pada zamannya. Pendekatan terhadap sebuah fenomena yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan disebut sosiologi. Sosiologi sastra drama adalah pendekatan terhadap sastra drama yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Ada dua kecenderungan utama dalam telaah sosiologi sastra drama.

Pendekatan Aspek Sosial

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, aspek adalah pemunculan atau penginterpretasian gagasan, masalah, situasi, dan sebagainya sebagai pertimbangan yang dilihat dari sudut pandang tertentu (Depdiknas, 2008). Sosial adalah berkenaan dengan masyarakat (Depdiknas, 2008). Jadi, aspek sosial dapat diartikan sebagai penginterpretasian terhadap situasi atau pertimbangan berdasarkan sudut pandang masyarakat. Aspek sosial merupakan sesuatu yang memperhitungkan nilai penting antara sastra drama dan masyarakat, sehingga untuk memahami permasalahan dalam suatu karya sastra drama, akan berhubungan dengan realita sosial yang terdapat dalam masyarakat. Aspek sosial adalah suatu tindakan sosial yang digunakan untuk menghadapi masalah sosial. Masalah sosial ini timbul sebagai akibat dari hubungannya dengan sesama manusia lainnya dan akibat tingkah lakunya. Masalah sosial ini tidaklah sama antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain karena adanya perbedaan dalam tingkat perkembangan dan kebudayaannya, sifat kependudukannya,

dan keadaan lingkungan alamnya. Masalah-masalah sosial merupakan hambatan dalam usaha untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Pemecahannya menggunakan cara-cara yang diketahuinya dan yang berlaku tetapi aplikasinya menghadapi kenyataan, hal yang biasanya berlaku telah berubah, atau terlambat pelaksanaannya. Masalah-masalah tersebut dapat terwujud sebagai masalah sosial, masalah moral, masalah politik, masalah ekonomi, masalah agama, atau masalah-masalah lainnya. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa memisahkan diri dari manusia lain. Apabila manusia hidup sendiri, misalnya dalam keadaan terkurung dalam suatu ruangan atau tidak dapat melihat manusia lain, maka akan terjadi gangguan dalam perkembangan jiwanya. Dengan demikian, sudah merupakan naluri bagi manusia untuk senantiasa hidup bersama dengan orang lain yang disebut dengan sosial animal. Tumbuh dan berkembangnya naluri manusia untuk selalu hidup bersama tersebut didasarkan atas kehendak dan kepentingan yang tidak terbatas. Masalah sosial merupakan faktor utama dalam berinteraksi pada kehidupan sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan timbal balik antarindividu, antarkelompok manusia, maupun antara orang dengan kelompok manusia. Bentuk interaksi sosial adalah akomodasi, kerja sama, persaingan, dan pertikaian. Tingkat masalah sosial bersifat abstrak, perhatiannya atau analisisnya diperhatikan pada pola-pola tindakan, jaringan-jaringan interaksi yang teratur dan seragam dalam waktu dan ruang, posisi sosial, dan peranan-peranan sosial. Tingkat masalah ini dapat pula menyangkut institusi-institusi sosial dan masyarakat secara keseluruhan. Kehidupan dalam masyarakat sebagai wujud dari aktivitas sosial akan berakibat munculnya masalah sosial sebagai hasil pemikiran, perwujudan karya, maupun berupa peraturan sebagai pengontrol kehidupan sosial.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji naskah drama *Sang Mandor* karya Rahman Arge adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut (Putra, 2008) metode deskriptif kualitatif artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi masalah sosial, tidak berbentuk angka-angka atau koefisien tentang hubungan antarvariabel. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar bukan angka-angka.

PEMBAHASAN

Analisis Teks

Berbicara tentang struktur, setiap karya sastra apapun genrenya pastilah mempunyai struktur dan dapat dikatakan mempunyai struktur yang sama walaupun ada perbedaan, perbedaan tersebut hanya pada beberapa hal saja yang berkaitan dengan kekhasan dari genre tersebut. Seperti pada genre drama yang memiliki kekhasan dibandingkan dengan genre yang lain, drama mempunyai banyak keterbatasan dibanding karya sastra lain. Keterbatasan untuk memunculkan suatu objek sesuai dengan imajinasi yang diinginkan dan sebagainya yang berhubungan dengan pementasan. Drama lebih didominasi oleh unsur dialog dan unsur-unsur lain yang berhubungan dengan pemanggungan atau pementasan. Hal tersebut memang menjadi sangat diterima mengingat naskah drama dihasilkan pastilah mempunyai orientasi akhir pada suatu pementasan. Sehingga dapat dikatakan bahwa suatu naskah drama dapat diaplikasikan dalam suatu pertunjukan.

Dilihat dari strukturnya, naskah drama *Sang Mandor* ini mempunyai kekuatan pada strukturnya dan bahkan dapat dikatakan sangat baik. Selain itu juga memiliki daya aplikasi yang kuat dalam suatu pementasan. Secara umum alur dalam naskah drama ini menggunakan alur maju. Selain itu, variasi alurnya pun tidak terlalu rumit bahkan dapat dikatakan sederhana. Alur drama mestilah sederhana dan singkat, dalam arti ia tak boleh berputar-putar ke mana-mana. Walaupun begitu, dari alur yang sederhana itu, Rahman Arge

mampu menghadirkan suatu dunia yang cukup hidup. Pengarang juga mampu menghadirkan konflik yang menarik dan sangat jitu dalam menghadirkan realisme kehidupan kampung nelayan yang dipilihnya untuk menjadi latar dari cerita tersebut.

Beberapa konflik ‘naik turun’ juga diterapkan Rahman Arge dalam naskahnya ini. Ketegangan yang dimunculkan pada tokoh Juki, Uduk, dan Poke beberapa kali menunjukkan perubahan tekanan permainan. Ketika Sang Mandor mengetahui Juki sudah menikah dan menjual kapal, dia menampakkan kemarahannya yang menjadikan ketegangan dramatik (*dramatic tension*) mulai menanjak. Namun pengarang cukup tepat ketika tokoh Sang Mandor mulai bangkit dari pingsannya ketika Poke dan Uduk datang. Konflik yang sudah mulai naik terlihat turun kembali.

Akan tetapi dari konflik yang sedikit menurun itulah pengarang justru mampu menghadirkan konflik yang lebih menarik ketika Poke melayangkan tinju ke Juki. Pertengkaran pun terjadi antara tiga bersaudara tersebut. Akhirnya Sang Mandor berhasil berdiri tegak setelah berteriak untuk menghentikan perkelahian tersebut. Poke yang dibanggakan Sang Mandor ternyata menjual juga harta Sang Mandor. Akhirnya Sang Mandor berhasil merai kursi yang sebelumnya jatuh pingsan karena ulah anaknya.

Makna Aspek Sosial Budaya

a. Makna dalam Teks Sang Mandor

Rahman Arge lahir, hidup, dan menetap di lingkungan budaya Bugis/Makassar. Dalam naskah drama Sang Mandor karya Rahman Arge, diwarnai oleh latar belakang kehidupan sosial budaya masyarakat Sulawesi Selatan. Di mana latar dari naskah Sang Mandor menunjukkan sebagai Mandor pelaut.

Meledak

Jauh kau, Perempuan! Jangan Mendekat.

Aku laki-laki. Aku mandor. Aku mampu bergerak sendiri.

mencoba bergerak ke kursi, tetapi sangat

payah.

Lautan luas aku jelajahi.

ia terjatuh. susah payah ia bangkit.

Aku kenal kapal-kapal. Begitu banyak kapal...

ia keringatan. ia batuk-batuk.

Aku akrab dengan pelabuhan-pelabuhan.

Begitu banyak pelabuhan...

ia mengerang. rematiknya ngamuk.

Aku bersahabat dengan begitu banyak bangsa. Laki-laki... Perempuan...

tubuhnya terhempas ke lantai.

Dialog Sang Mandor dalam naskah Sang Mandor karya Rahman Arge yang ada di atas menunjukkan bahwa karakter tersebut merupakan ciri khas orang Bugis/Makassar. Di mana orang Bugis/Makassar: angkuh, begelora, acapkali menyala dan kadang-kadang tidak memandang apa dan siapa. Tetapi orang Makassar dan Bugis dalam ketenangan dapat menerima apa yang baik dan indah. Orang Bugis/Makassar mempunyai karakter tegas dan berani serta bersedia memikul segala konsekuensi dari setiap kata dan perbuatannya.

Ada yang menghubungkan kata *Mangkasarak* dengan karakter orang makassar, yakni identik dengan kekerasan. Interpertasi gegabah tersebut meluas terutama di kalangan orang yang bukan dari kelompok etnik Bugis/Makassar. Padahal, orang makassar bila ia diperlakukan baik maka ia akan lebih baik, kalau ia diperlakukan halus maka ia akan lebih halus. Kalau dihormati maka ia lebih hormat. Ia tahu membalas budi. Jikalau orang menunjukkan padanya hati yang baik, kejujuran, kehalusan budi dan hormat, maka ia membalas lebih dari itu.

Poke: ayah, tapi ayah jangan terlalu bersedih, sebab saya telah membeli perahu untuk ayah.

Sang Mandor: memandang takjub pada Poke.

ternyata putra keduaku, satu-satunya bibit paling unggul. Tapi... bagaimana caranya sampai kau bisa membeli perahu, poke?

Dialog antara Poke dan Sang Mandor di atas menunjukkan kalau Sang Mandor bisa berubah seketika jika mendengarkan kabar baik. Tetapi Poke jugalah yang membuat Sang Mandor marah karena menjual harta Sang Mandor.

isteri Sang Mandor: aku tak akan diam! sepanjang hidupku tak pernah tidak kau koyak-koyak hatiku. Sejak dulu, sampai kini.

meratap sedih

Kehadiranku di sampingmu tidak pernah kau anggap. Tak pernah kau hargai. Bagimu, Aku ternyata tak pernah ada. Tak pernah kau hitung, bahwa aku juga manusia.

meledak lagi

Ayo! Merangkaklah! Merangkaklah engkau seorang diri ke kursi itu! Rebut! Rebut! Rebut kursi itu dengan keangkuhanmu!.

Kepedihan Bercampur Kejengkelan

Begitu banyak pelabuhan. Begitu banyak negeri. Begitu banyak perempuan. Nah mana semua itu? Mana? Mana? Mana, Tuan Mandor?

Kehidupan Istri Sang Mandor ternyata tidak sesuai perhatiannya kepada suaminya. Dibalik perhatiannya itu, istri Sang Mandor merasa sakit hati terhadap perlakuan Sang Mandor selama ini. Di mana perlakuan Sang Mandor tidak pernah menganggap kehadiran istrinya.

Juki: saya, saya, habis, kawin, bu.

isteri Sang Mandor: astagfirullah...

Juki: sempurnalah, bu, aku sebagai laki-laki.

Sang Mandor : artinya, ini istrimu yang keempat toch?

Juki: empat sempurna, pak. saya sekedar mengulangi riwayat besar bapak.

Dialog di atas menunjukkan betapa pentingnya perkawinan bagi Juki, di mana Juki telah empat kali menikah. Bagi Juki barulah sempurna pernikahannya itu setelah empat kali

menikah. Dari dialog di atas menunjukkan bahwa Sang Mandor telah berkali-kali menikah seperti apa yang dikatakan Juki, dia sekedar mengulangi riwayat besar Sang Mandor.

Uduk: serius.

ya, seperti bapak. sayalah yang bersedia menggantikan bapak, mengukir riwayat besar di lautan, seperti bapak.

Rimba: dan sebagai orang kepercayaan bapak, saya, rrimba, akan ikut Uduk, mempertaruhkan nasib bersama, sehidup semati.

Uduk: inilah anak laki-laki sang pemberani, titisan darah sang penakluk lautan, yang tak pernah gentar sampai sekarang. Jika layar sudah terkembang, lebih baik mati di dasar laut daripada balik ke pantai

Rimba: dan sebagai orang kepercayaan bapak, saya, rrimba yang ditugaskan menjadi centeng bagi keselamatan Uduk... mendekati mandor

saya selalu memompakan ke dalam jiwa anak ini, jurus “main kayu sembunyi tangan!” pukul dulu baru berfikir!

uduk: gerak-gerik congkak

Dan atas nama jurus “Main Kayu Sembunyi Tangan!”, atas nama prinsip pukul dulu baru pikir, aku Uduk, putera ketiga sang pemberani, sang penakluk, yang namanya melampaui luas dan dalamnya lautan, dengan ini berjanji, akan melestarikan kebesaran dan keagungan Ayahanda.

Sebagai anak bungsu, Uduk ingin menggantikan riwayat Sang Mandor. Dari dialog di atas menandakan setiap anak bungsu dalam budaya Bugis/Makassar dialah yang harus melanjutkan profesi orang tuanya. Rimba selaku budak atau pengawal Uduk merupakan orang kepercayaan Sang Mandor yang harus mengikuti Uduk.

Analisis Konteks

Para penulis drama mengeksplorasi hubungan manusia dengan dunia sekitarnya termasuk konsep budaya. Budaya adalah suatu

cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari (Faruk, 1999: 22)

Dengan jelas Rahman Arge dalam naskah dramanya mengangkat budaya orang Bugis/Makassar. Sang Mandor mempunyai karakter yang begitu keras, dalam sakitnya Sang Mandor masih ingin berlayar sebagai Mandor kapal. Karakter tersebut merupakan ciri khas orang Bugis/Makassar. Di mana orang Bugis/Makassar: angkuh, bergelora, acapkali menyala dan kadang-kadang tidak memandang apa dan siapa. Tetapi orang Makassar dan Bugis dalam ketenangan dapat menerima apa yang baik dan indah. Orang Bugis/Makassar mempunyai karakter tegas dan berani serta bersedia memikul segala konsekuensi dari setiap kata dan perbuatannya (Lathief, 2009: 9)

Dalam dialog naskah drama Sang Mandor terdapat beberapa bahasa Bugis/Makassar. Dalam budaya Bugis/Makassar dikenal *Sirik*, Salah satu nilai budaya Bugis/Makassar yang sangat menonjol dikenal. *Sirik* dalam pandangan suku Bugis/Makassar menduduki tempat yang paling istimewa dalam kehidupan masyarakat. *Sirik* merupakan konsepsi tentang harga diri dan martabat kemanusiaan seseorang. Bagi orang Bugis/Makassar tingkat kemanusiaan seseorang diukur melalui nilai *sirik* yang dimilikinya, sehingga bagi orang yang tidak mempunyai *sirik* dianggap sama derajatnya dengan binatang. Konsepsi *sirik* ini membentuk keberanian masyarakatnya untuk membela dan mempertahankan *sirik*-nya. Karena itu, keberanian dianggap sebagai suatu perangkat

yang melengkapi makna *sirik* bagi masyarakat Bugis/Makassar (Lathief, 2009 : 109)

Realitas *sirik* inilah yang ingin disampaikan oleh Rahman Arge dalam naskahnya, di mana dalam naskah membahas keberanian yang mendasari aspek budaya *sirik* yang hingga saat ini tetap mewarnai kehidupan masyarakat Bugis/Makassar. Sikap berani mengarungi lautan dan mengelilingi dunia walau menempuh kehidupan yang penuh tantangan, dilukiskan oleh Rahman Arge dalam naskahnya.

Orang-orang Bugis/Makassar suka bergembira, pemurah, dan menghargai tamu , patuh kepada orang yang dia percayai dan yang dia sukai, hormat kepada orang-orang tua, cinta kepada anak-anaknya. Sebaliknya untuk sesuatu perlakuan yang baik dan adil, ia sangat cepat terharu. Sungguh pun berani, ia kadang-kadang kurang sopan. Ia patuh kepada atasannya, keberaniannya biasa digambarkan berlebihan, sungguh pun harus diakui bahwa ia dalam keadaan-keadaan sulit ia tidak menampakkan sifat-sifat pengecut dan banyak kali menunjukkan contoh-contoh keberanian pribadi yang mengagumkan.

Orang-orang Bugis dikenal sebagai pelaut-pelaut ulung yang tangguh, dengan kelengkapan-kelengkapan konsepsi hukum pelayarannya. Mereka suka berpindah dan berlayar. Semangat *sirik* itulah yang mewarnai latar belakang kesuksesan orang Bugis/Makassar.

Naskah drama Sang Mandor karya Rahman Arge, mengikuti tema sastra drama tahun 1970-1980. Di mana menggunakan tema kejiwaan yang menyoroti adanya krisis kepercayaan individu terhadap sesamanya. Sifat egoistis digambarkan begitu menonjol sehingga manusia tidak mempunyai kepercayaan lagi kepada manusia lain, juga kepada kawan-kawan dekat bahkan saudara-saudara dekatnya sendiri. Selain itu, tema sosial yang paling banyak dapat dikerjakan adalah telaah tentang konflik massa atau masyarakat dengan individu. Individu yang menginginkan kebebasan dalam memperjuangkan eksistensinya melawan kebekuan, kecurigaan, formalisme, dan

dogmatisme sosial. Kadang-kadang konflik itu menunjukkan pada arah adanya ketegangan antara pandangan hidup modern yang individualis dengan pandangan hidup tradisional yang masih kolektif.

Realita kehidupan yang digambarkan dalam naskah drama *Sang Mandor* karya Rahman Arge mulai pudar dalam masyarakat Bugis/Makassar saat ini, di mana nilai-nilai atau budaya mulai bergeser nilainya. Pergeseran ini disebabkan pengaruh budaya luar yang masuk dalam budaya Bugis/Makassar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis struktur dramatik, dapat disimpulkan bahwa naskah drama *Sang Mandor* menganut plot alur maju. Selain itu, subplot yang dimaksud terdiri dari lima tahap, yaitu tahap pemaparan, komplikasi, klimaks, anti klimaks, dan penyelesaian. Naskah drama *Sang Mandor* menggunakan gambar piramida ganda. Di mana konflik terjadi antara *Sang Mandor* dengan dirinya, istrinya, anak-anaknya, dan kepasraannya. Oleh karena itu, dasar teori yang digunakan adalah teori plot yang dikemukakan oleh Aristoteles.

Rahman Arge dalam naskah dramanya mengangkat budaya orang Bugis/Makassar. *Sang Mandor* mempunyai karakter yang begitu keras, dalam sakitnya *Sang Mandor* masih ingin berlayar sebagai mandor kapal. Karakter tersebut merupakan ciri khas orang Bugis/Makassar. Di mana orang Bugis/ Makassar: angkuh, bergelora, acapkali menyala dan kadang-kadang tidak memandang apa dan siapa. Tetapi orang Makassar dan Bugis dalam ketenangan dapat menerima apa yang baik dan indah. Orang Bugis/Makassar mempunyai karakter tegas dan berani serta bersedia memikul segala konsekuensi dari setiap kata dan perbuatannya. Realita kehidupan yang digambarkan dalam naskah drama *Sang Mandor* karya Rahman Arge mulai pudar dalam masyarakat Bugis/Makassar saat ini, dimana nilai-nilai atau budaya mulai bergeser nilainya. Pergeseran ini disebabkan pengaruh budaya luar yang masuk dalam budaya Bugis/Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhy Asmara, 1983. *Cara Menganalisis Drama*. Yogyakarta : CV Nur Cahaya.
- , 1977. *Apresiasi Drama*. Bandung : Timbul
- Budhy, Rahardjo, 1986. *Seni Teater*. Bandung: CV. Yrama.
- Eko Santosa, 2008. *Seni Teater*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Faruk, Dr. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajara.
- Endraswara, Suardi. 2007. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : CAPS.
- Harymawan, RMA. 1993. *Dramaturgi*. Bandung : PT Remaja Posdakarya.
- Kutha-Ratna, Nyoman. 2011. *Antropologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Lathief, Halilintar. 2009. *Orang Makassar*. Makassar : Padat Daya.
- Margono. 2005. *Apresiasi Seni*. Indonesia: Yudhistira.
- Mugiyanto, Sal. 1996. *Teater Daerah Inonesia*. Yogyakarta : Kanisius.
- Putera, Nusa. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta Barat : PT. Indeks.
- Rendra. 1976. *Tentang Bermain Drama*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Riantarno. 2011. *Kitab Teater*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wijaya Putu. 2007. *Teater, Buku Pelajaran Kesenian Nusantara*. Jakarta: LPSN.
- Wawancara langsung dengan Rahman Arge.